

PENGETAHUAN DAN SELF EFFICACY MAHASISWA D3 KEBIDANAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN DALAM MENGHADAPI OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION (OSCE)

Natalia Magdalena, Ira Ocktavia Siagian*

STIKes Immanuel Bandung, Jl. Raya Kopo No.161, Situsaeur, Bojongloa Kidul, Bandung, Jawa Barat 40232, Indonesia

[*ira.ockta@gmail.com](mailto:ira.ockta@gmail.com)

ABSTRAK

OSCE merupakan jenis evaluasi modern dan sering dipakai untuk mengukur keterampilan klinis mahasiswa. *Objective structure Clinical Examination* (OSCE) memiliki berbagai macam keunggulan akan tetapi, OSCE juga memiliki kelemahan, yaitu dapat menimbulkan stres pada mahasiswa sebesar (53,5%) juga mengungkapkan bahwa OSCE dapat menimbulkan kecemasan (32,2%) yang mengakibatkan kepercayaan diri menurun sehingga mengganggu kinerja saat OSCE. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan *self efficacy* mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung. Desain penelitian ini adalah *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 22 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner online menggunakan *google form*, kuesioner untuk mengukur pengetahuan, kepercayaan diri menggunakan Kuesioner *General Self Efficacy Scale* (GSE) dan tingkat kecemasan menggunakan Kuesioner *Hamilton Rating Scale Anxiety* (HRS-A). Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan yang telah dilakukan dari 15 soal pertanyaan didapatkan 14 soal pertanyaan yang valid dengan nilai reliabelnya 0.883 dan sudah reliable, uji validitas kuesioner *self efficacy* dari 10 pertanyaan semua valid dan sudah reliable, dan hasil uji validitas tingkat kecemasan dari 15 pertanyaan seluruh pertanyaan valid dengan kategori tinggi karena nilai korelasi $<0,05$ dan sudah reliable. Hasil penelitian sebagian besar responden berpengetahuan baik (59.09%), sebagian besar responden memiliki *self efficacy* rendah (77.27%) dan sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan sedang (68.18%). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan dimana diperoleh Z_{hitung} sebesar 2.658 dan Z_{tabel} 1.96. Dan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan dimana diperoleh Z_{hitung} sebesar 2.360 dan Z_{tabel} 1.96. Berdasarkan hasil penelitian adalah ada hubungan antara pengetahuan dan *self efficacy* mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE).

Kata kunci: kecemasan; osce; pengetahuan; self efficacy

KNOWLEDGE AND SELF EFFICACY OF D3 MIDWIFERY STUDENTS WITH ANXIETY LEVELS IN DEALING WITH OBJECTIVE STRUCTURED CLINICAL EXAMINATION (OSCE)

ABSTRACT

OSCE is a modern type of evaluation and is often used to measure students' clinical skills. The *Objective Structure Clinical Examination* (OSCE) has various advantages, however, OSCE also has weaknesses, namely it can cause stress on students by (53.5%) and also reveals that OSCE can cause anxiety (32.2%) which results in decreased self-confidence thus disrupting performance during OSCE. This study aims to identify the relationship between knowledge and self-efficacy of D3 midwifery students on anxiety levels in facing the *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) at STIKes Immanuel Bandung. The design of this research is *correlational analytic* with *cross sectional* approach. The number of samples used was 22 respondents using *simple random sampling* technique. The data collection method used an online questionnaire using the *Google form*, a questionnaire to measure knowledge, self-confidence using the *General Self-Efficacy Scale* (GSE) Questionnaire and anxiety levels using the *Hamilton Rating Scale Anxiety Questionnaire* (HRS-A). The results of the

validity test of the knowledge questionnaire that has been carried out from 15 questions obtained 14 valid questions with a reliable value of 0.883 and are already reliable, the validity test of the self-efficacy questionnaire from 10 questions is all valid and already reliable, and the results of the anxiety level validity test are from 15 questions all a valid question with a high category because the correlation value is <0.05 and is reliable. The results of the study were that most of the respondents had good knowledge (59.09%), most of the respondents had low self-efficacy (77.27%) and most of the respondents had moderate levels of anxiety (68.18%). There is a relationship between knowledge and anxiety levels where Z_{count} is 2.658 and Z_{table} is 1.96. And there is a relationship between self-efficacy and anxiety levels where Z_{count} is 2.360 and Z_{table} is 1.96. Based on the results of the study, there was a relationship between knowledge and self-efficacy of D3 midwifery students on anxiety levels in facing the Objective Structured Clinical Examination (OSCE).

Keywords: anxiety; knowledge; osce; self efficacy

PENDAHULUAN

OSCE merupakan jenis evaluasi modern dan sering dipakai untuk mengukur keterampilan klinis mahasiswa seperti komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur atau resep maupun teknik medis, dan interpretasi hasil. Metode ini sering dipergunakan di banyak pusat psikiatri dan klinik lainnya di seluruh dunia (Mohsen et al, 2015). Penilaian OSCE ini menggunakan sistem checklist yang bertujuan untuk menilai berbagai keterampilan yang dilakukan oleh mahasiswa saat ujian. OSCE memiliki banyak manfaat yaitu untuk membangun aspek keterampilan kognitif, afektif maupun psikomotorik (Walsh, Bailey & Koren, 2009). Selain itu OSCE juga dapat dikatakan sebagai metode evaluasi yang paling efektif untuk menilai praktik dalam hal performa dari psikomotor skill, dan pengetahuan teoritis yang berkaitan dengan skill (Bartfay et al., 2004 dalam Rush et al., 2014).

Objective structure Clinical Examination (OSCE) memberikan pengalaman belajar yang inovatif bagi mahasiswa. Namun, OSCE dapat membuat mahasiswa merasa ketakutan, lemah dan merasa cemas (Almunawwarah & Nazzawi, 2018). Masalah yang berkaitan dengan OSCE adalah karena mahasiswa tidak menerima umpan balik tentang kinerja mereka, karena itu merupakan kebijakan untuk memaparkan hasil evaluasi di papan ujian sebelum tanda / nilai diberikan kepada mahasiswa. OSCA mempunyai kekuatan untuk meningkatkan percaya diri, keterampilan klinis mahasiswa, pengetahuan mengenai teori dan motivasi yang besar pada mahasiswa untuk menjadi perawat maupun bidan yang unggul (Rush et al., 2014). OSCA memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa sebanyak 97,1%, keterampilan klinis mahasiswa 98,8%, pemahaman mahasiswa terhadap teori 97,7%, motivasi menjadi bidan yang unggul 97,1% (Rush et al., 2014). Sebaliknya bahwa 11,6% mahasiswa kebidanan tidak berhasil dalam melakukan OSCE (Oranye et al., 2012). Dalam melakukan OSCE 20% mahasiswa mengalami stres berat (Eswi et al, 2013). Sedangkan 73,6% mahasiswa mengalami kecemasan yang telah mempengaruhi hasil ujian dalam menghadapi ujian OSCA (Rush et al., 2014).

Kecemasan menjadi suatu permasalahan besar yang menjadi penghalang keberhasilan mahasiswa saat melakukan ujian OSCE. Kecemasan timbul karena adanya ketegangan pada saraf dalam tubuh sehingga menimbulkan beberapa respon cemas yaitu perasaan takut, berkeringat, gelisah, gugup dan lupa (Yuhelrida et al., 2016). Kecemasan dapat mempengaruhi perubahan fisik yang ditandai dengan adanya rasa mual, muntah, peningkatan frekuensi nafas, berkeringat, dan perubahan psikis yang ditandai dengan perasaan gelisah, bingung, penurunan tingkat konsentrasi (Sterz et al., 2018). Kecemasan saat OSCE dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa lingkungan, instrumen

yang digunakan, peran penguji, motivasi dari keluarga. Sedangkan faktor internal salah satunya yaitu konsep diri mahasiswa.

Konsep diri mahasiswa merupakan salah satu faktor internal dari kecemasan saat OSCE. Konsep diri adalah bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini oleh individu tentang dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi proses interaksi dengan lingkungan sekitar. Konsep diri tidak diperoleh seseorang dari lahir melainkan dengan berbagai proses yang terus berkembang dan yang membedakan individu satu dengan yang lainnya (Tarwoto, 2003). Kecemasan muncul dari kesalahan individu dalam berpikir dan pemberian makna pada suatu permasalahan yang terjadi atau peristiwa serta self-efficacy yang rendah. Perkembangan pada konsep diri seseorang dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor yang dapat menimbulkan stressor bagi individu yang dapat menimbulkan permasalahan gangguan konsep diri (Murwani, 2008).

Efikasi diri merupakan konsep sentral dalam teori kognitif sosial dan dianggap dapat memfasilitasi tindakan dan perilaku seperti pengambilan keputusan (Lauder et al., 2008). Bandura (1994) mengatakan efikasi diri yang dirasakan akan lebih kuat menuntun seseorang untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan komitmen untuk memperoleh tujuan tertentu. Agar mahasiswa dapat berhasil dalam evaluasi klinis, mereka perlu termotivasi. Ketika mahasiswa mengkonsepkan dirinya tidak mampu atau tidak siap menghadapi masalah dalam proses pembelajaran disaat itulah timbul kecemasan (Amwalina, 2006).

Pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuan adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi hasil OSCE. Mahasiswa yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuan tinggi memiliki peluang mendapatkan hasil OSCE lulus yang besar dibandingkan dengan mahasiswa yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan menerapkannya rendah. Selain itu, pengetahuan dan kemampuan menerapkan pengetahuan memiliki probabilitas atau kemungkinan mempengaruhi hasil OSCE sebesar 72% (Ayuk, 2017). Pengetahuan tinggi yang terkait dengan prosedur praktis klinis akan menyebabkan persepsi diri yang tinggi. Usaha peningkatan pengetahuan dihadapkan akan dapat meningkatkan penguasaan keterampilan, yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil OSCE di akhir blok (Suryosubianto, Prabandari & Emilia, 2013). Penguasaan keterampilan dapat dilakukan dengan latihan skill yang berulang – ulang hingga mahir dalam melakukan tindakan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan pengetahuan dan self efficacy mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif frngan desain penelitian potong lintang (cross sectional) dan bersifat analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa D3 Kebidanan semester VI dengan jumlah 22 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun karakteristik sampel agar tidak menyimpang dari populasinya maka sebelum dilakukan pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria sebagai berikut:

Kriteria inklusi sebagai berikut, mahasiswa semester VI prodi D3 Kebidanan STIKes Immanuel Bandung, mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan, mahasiswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi sebagai berikut, mahasiswa yang belum pernah terpapar dengan Pra OSCE. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner A (pengetahuan mahasiswa), kuesioner B (General Self Efficacy Scale (GSE)), kuesioner C (Hamilton Rating Scale Anxiety (HRS-A)). Data dianalisa menggunakan uji rank spearman. Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan yang telah dilakukan dari 15 soal pertanyaan didapatkan 14 soal pertanyaan yang valid dengan nilai reliabelnya 0.883 dan sudah reliable, uji validitas kuesioner self efficacy dari 10 pertanyaan semua valid dan sudah reliable, dan hasil uji validitas tingkat kecemasan dari 15 pertanyaan seluruh pertanyaan valid dengan kategori tinggi karena nilai korelasi $<0,05$ dan sudah reliable.

HASIL

Pengetahuan Mahasiswa D3 Kebidanan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung

Tabel 1.

Distribusi frekuensi pengetahuan (n=20)

Kategori	Rentang	f	%
Baik	76% – 100%	13	59.09
Cukup	60% – 75%	0	0.00
Kurang	<60%	9	40.91

Tabel 1 hasil analisa diatas menunjukkan bahwa sebageaian besar responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 13 responden (59.09%) dan sebanyak 9 responden (40.91%) memiliki pengetahuan dengan kategori kurang. Sedangkan tidak ada satupun dari responden yang memiliki pengetahuan yang termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan temuan dilapangan saat penelitian di dapatkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (59.09%) tentang *Objective Structures Clinical Examination* (OSCE). Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu (*predisposing factor*) terbentuknya perilaku seseorang dan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dan membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Bloom dalam Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan seseorang terdiri dari enam domain, yaitu: tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Setiap tingkatan pengetahuan tersebut akan memperlihatkan kemampuan individu.

Menurut peneliti pengetahuan mahasiswa mengenai *Objective Structures Clinical Examination* (OSCE) sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dimana informasi yang didapatkan baik media maupun dari pengalaman sebelumnya sangat menentukan bagaimana menghadapi *Objective Structures Clinical Examination* (OSCE). Data hasil penelitian yang didapatkan selaras dengan teori Bloom dalam (Notoadmodjo, 2012) menyebutkan bahwa semakin terbuka dan mudahnya mahasiswa mengakses informasi baik dari media informasi baik internet maupun buku dapat memudahkan mahasiswa dalam mengetahui tentang *Objective Structures Clinical Examination* (OSCE). Jika mahasiswa dalam pengetahuannya kurang maka berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan.

Self Efficacy Mahasiswa D3 Kebidanan Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung

Tabel 2.

Distribusi *self efficacy* mahasiswa D3 kebidanan (n=22)

Kategori	Rentang	f	%
Tinggi	41 – 52	0	0.00
Sedang	27 – 40	5	22.73
Rendah	13 – 26	17	77.27

Tabel 2 hasil analisa diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self efficacy* dengan kategori rendah yaitu sebanyak 17 responden (77.27%). Sebagian kecil dari responden yang memiliki *self efficacy* dengan kategori sedang yaitu sebanyak 5 responden (22.73%). Sedangkan tidak satupun dari responden yang memiliki *self efficacy* yang termasuk dalam kategori tinggi. Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang sangat bervariasi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mempersepsikan suatu kemampuan diri suatu individu. Hal yang mendasar yang dapat meningkatkan *self efficacy* salah satunya adalah pengalaman itu sendiri, pengalaman keberhasilan yang telah banyak diperoleh ataupun suatu pengalaman kegagalan yang diperoleh dapat meningkatkan *self efficacy* (Bandura 1997). Semakin lama pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa akan membuat mahasiswa semakin terlatih dalam mengatur permasalahan yang ada, kemudian akan terbentuk keahlian yang terintegrasi dengan baik (Schunk & Meece 2012). Tingkat kesulitan juga mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy*. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih tertantang dengan sesuatu yang sulit, dalam hal ini adalah tingkat kesulitan mata kuliah (Bandura, 1997). Berdasarkan temuan dilapangan saat penelitian sebagian besar mahasiswa memiliki *self efficacy* rendah (77.27%). Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan dalam taraf kesulitan tugas, selain itu mahasiswa mempunyai keyakinan dalam menghadapi tugas – tugas yang sulit diberbagai situasi (Handayani, 2013). *Self efficacy* yang tinggi dapat menyakinkan mahasiswa dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya.

Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung

Tabel 3.

Distribusi tingkat kecemasan (n=22)

Kategori	Rentang	f	%
Tidak Ada Kecemasan	< 14	1	4.55%
Kecemasan Ringan	14-20	4	18.18%
Kecemasan Sedang	21-27	15	68.18%
Kecemasan Berat	28-41	2	9.09%
Kecemasan Berat Sekali	42-56	0	0.00%

Tabel 3 hasil analisa diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan responden yang memiliki tingkat kecemasan dengan kategori sedang yaitu sebanyak 15 responden (68.18%). Sebagian kecil dari responden merupakan responden yang memiliki tingkat kecemasan dengan kategori tidak ada kecemasan yaitu sebanyak 1 responden (4.55%), kecemasan ringan 4 responden (18.18) dan kecemasan berat 2 responden (9.09%). Sedangkan tidak satupun dari responden memiliki tingkat kecemasan dengan kategori kecemasan berat sekali.

Kecemasan (ansietas) adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realita, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batasan normal (Hawari, 2011). Teori lain menyatakan bahwa kecemasan dapat diartikan sebagai sebuah reaksi emosional yang berlebihan, sensitif, dan depresi yang tumpul (Taylor-Clift, Morris, Kovacs & Rottenberg, 2011). Dalam konteks kecemasan menghadapi ujian ketrampilan merupakan sebuah respon emosi yang dialami oleh individu sebagai suatu reaksi dalam menghadapi ujian yang bisa memberikan dampak psikis dan fisik. Kecemasan yang timbul pada saat ujian, yang biasanya disebut sebagai uji kecemasan (*test anxiety*) adalah suatu keadaan psikologis saat orang merasa cemas dalam menghadapi suatu proses evaluasi atau ujian. Gejala psikologis yang mencolok pada mahasiswa adalah kecemasan dan ketakutan yang kuat oleh keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, dimana adanya perasaan cemas pada mahasiswa (Sari, 2012)

Penelitian Fidment (2012) membuktikan bahwa persiapan sebelum ujian merupakan kunci strategi *coping* untuk beradaptasi dengan kecemasan yang dialami. Dan penjelasan menurut Astuti dan Resminingsih (2010) bahwa dengan adanya kecemasan justru berefek positif bagi pelajar karena dapat memotivasi belajar serta menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas sehingga persiapan dalam ujian akan lebih baik. Dalam situasi tertentu, kecemasan dapat menjadi efek yang positif bagi mahasiswa dalam memfokuskan dan menggunakan kemampuan strategi *coping* untuk manajemen keadaan yang mereka hadapi sehingga dengan begitu performa mereka akan lebih baik dalam ujian nanti karena telah terbiasa menghadapi kondisi tersebut.

Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung

Tabel 4.

Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung

Hubungan	Koefisien Korelasi Rank Spearman	Kekuatan hubungan	Z hitung	Z table	Kesimpulan
Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan	0.580	Sedang	2.658	1.96	Terdapat hubungan yang Signifikan

Tabel 4 hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan antara pengetahuan mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Arah hubungan merupakan korelasi positif yang berarti semakin baik pengetahuan mahasiswa maka sedang tingkat kecemasannya. Berdasarkan hasil skor kecemasan yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan sedang ketika menghadapi OSCE. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Furlong dan Fidment yang menyatakan bahwa suasana OSCE menyebabkan mahasiswa mengalami rasa cemas. Mahasiswa tahun ketiga mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari mahasiswa tahun kedua. Hal tersebut dapat dipahami karena tingkat kesulitan keterampilan atau skills yang didapat oleh mahasiswa tahun ketiga lebih tinggi dan lebih kompleks serta lebih banyak daripada mahasiswa tahun kedua. Semakin tinggi pendidikan mahasiswa maka skill atau keterampilan yang didapat lebih banyak, rumit dan kompleks.

Hasil penelitian (Suyanto & Retno, 2018) menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang memiliki nilai yang cukup tinggi yang menyebabkan kecemasan pada mahasiswa. Tiga faktor tersebut ialah situasi lingkungan saat ujian merupakan faktor yang paling tinggi yang menyebabkan kecemasan pada mahasiswa karena mereka berada pada lingkungan atau situasi yang baru. Pendapat relevan lainnya menyatakan bahwa seseorang yang berada pada lingkungan baru atau asing lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan seorang individu yang sudah biasa ditempati (Stuart & Sundeen, 2013). Faktor kedua yang dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa yaitu ujian itu sendiri. Ujian keterampilan merupakan stimulus makin besar stressor maka semakin besar respon stres yang ditimbulkan. Pengkondisian stressor masing – masing orang sangat berbeda – beda. Beberapa mahasiswa yang akan mengikuti ujian OSCE ada yang menganggap bahwa OSCE adalah stressor yang kecil atau ringan, tetapi ada sebagian besar lainnya yang menganggap bahwa OSCE adalah stressor yang berat sehingga menyebabkan kecemasan (Potter & Perry, 2005). Mahasiswa mengalami kecemasan karena soal yang akan diujikan, tidak bisa ditebak oleh mahasiswa dan suasana OSCE yang hening, stasiun yang ditunggu penguji, dan mahasiswa harus mendemonstrasikan kemampuannya.

Faktor ketiga yang memiliki yang dapat menyebabkan kecemasan pada mahasiswa yaitu sikap pengawas ujian (observer), hasil penelitian Budi, Wardhaningsih dan Afandi (2017) mengatakan bahwa sikap penguji dalam memberikan komentarsaat ujian membuat mahasiswa menjadi grogi. Dan hasil penelitian lainnya mengatakan bahwa saat pengawas mengamati jalannya ujian mahasiswa merasa dirinya terancam dan hal tersebut pula yang menimbulkan kecemasan pada mahasiswa (Marwaha, 2011). Hasil penelitian terkait menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah menyiapkan dengan sebaik mungkin dalam menghadapi ujian OSCE tetapi kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa juga tetap meningkat (Mahsa et al, 2017). Hal ini sesuai dengan teori Hill dan Wigfield yang menjelaskan bahwa kecemasan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap performa mahasiswa.

Hasil penelitian antara Hubungan *Self efficacy* dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)* Di STIKes Immanuel Bandung

Tabel 5

Hubungan *Self efficacy* Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*

Hubungan	Koefisien Korelasi Rank Spearman	Kekuatan hubungan	Z hitung	Z tabel	Kesimpulan
<i>Self Efficacy</i> dengan Tingkat Kecemasan	0.515	Sedang	2.360	1.96	Terdapat hubungan yang Signifikan

Tabel 5 hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan antara self efficacy mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). Arah hubungan merupakan korelasi positif yang berarti semakin rendah self efficacy mahasiswa maka semakin sedang tingkat kecemasannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2012) peneliti mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat self efficacy mahasiswa akan semakin menurun tingkat kecemasan mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah self efficacy mahasiswa akan

semakin meningkat kecemasan mahasiswa. Pada penelitian lain, ditemukan hasil yang sejalan dengan penelitian ini oleh Ika (2018) terhadap hubungan self efficacy dengan tingkat kecemasan menghadapi OSCE pada mahasiswa D3 keperawatan semester 4 FIKES UMP.

Brosnan mengatakan bahwa meskipun OSCE dipengaruhi oleh stres, disisi lain OSCE mampu memberikan arah yang positif pada semua faktor yang berhubungan dengan semangat dan usaha untuk melatih keterampilan klinik pada mahasiswa. Wisdyandana menyatakan bahwa OSCE meningkatkan motivasi, kepercayaan diri mahasiswa untuk mempelajari keterampilan klinik dan peran instruktur pengajar dapat mempengaruhi keterampilan klinik. Seorang mahasiswa D3 kebidanan yang mengalami kecemasan saat menghadapi OSCE dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu self efficacy. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri atau self efficacy yang rendah akan menjadikan seseorang tersebut selalu merasa takut apabila dirinya mengalami kegagalan. Self efficacy berguna agar individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan setiap tugas yang ada harus dia selesaikan untuk mencapai suatu sasaran. Seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan suatu tugas yang akan lebih berusaha daripada saat seseorang tersebut merasa dirinya tidak cukup kompeten sehingga lebih memilih untuk menghindarinya.

Oleh karena itu, seseorang yang memiliki efikasi diri akan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi sehingga tidak akan mudah merasa cemas. Percaya pada kemampuan diri sendiri dapat mendorong motivasi dalam melakukan sesuatu dan mengurangi kegelisahan yang diakibatkan dari rasa cemas. Kecemasan timbul disebabkan oleh self efficacy yang rendah. Saat seseorang tidak yakin dengan kemampuannya maka dirinya akan berfikir tentang kegagalan inilah yang akan menimbulkan perasaan cemas dan kegelisahan saat menghadapi ujian.

PEMBAHASAN

Zoom Fatigue merupakan gejala kelelahan saat seseorang rutin menggunakan video call dan video conference sebagai media untuk menjalankan pekerjaan. Saat melakukan obrolan video, seseorang membutuhkan fokus yang tinggi untuk menyerap informasi yang dilihat dan didengarnya sehingga otak akan bekerja lebih keras untuk memahami setiap percakapan yang dilakukan di obrolan video. Kondisi zoom fatigue yang berkepanjangan dapat memicu psikologis seseorang mengalami kecemasan berlebihan, mudah tersinggung, stress dan kelelahan yang akan mempengaruhi kesehatan.

Penelitian Purtikasai (2021), berjudul Stress dan Zoom Fatigue pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 menggunakan sampel 134 orang. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Hasil penelitian, pembelajaran daring 62,7 % menggunakan aplikasi zoom. 83,6 % responden mengalami stress ringan dan 59,7% responden mengalami kelelahan saat pembelajaran daring. Terdapat ada hubungan yang bermakna antara pembelajaran daring dengan stress dan kelelahan (Fatigue) (Atikah Purtikasai, 2021).

Penelitian Zaini (2021) yang berjudul Zoom In Fatigue Pada Mahasiswa Keperawatan Selama Periode Pandemic Covid-19, menggunakan desain penelitiannya cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran daring memiliki korelasi yang signifikan terhadap terjadinya zoom in fatigue pada mahasiswa keperawatan selama periode pandemi COVID-19. Durasi waktu yang lama dalam pembelajaran daring membutuhkan perhatian yang lebih intens disertai informasi yang

banyak melalui media daring menyebabkan beban kognitif dan energi yang lebih besar sehingga mengakibatkan terjadinya zoom in fatigue pada mahasiswa selama periode pandemi COVID-19 (Mad Zaini, 2021).

Penelitian Jannah (2021) yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Via Online Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar dengan responden 62 orang. Desain penelitian yang digunakan dengan pendekatan cross sectional dan analisis bivariatnya menggunakan Chi-square. Hasil penelitian, pembelajaran via online 75,2% tidak efektif dan 45,2% mahasiswa mengalami stress sedang. Pembelajaran daring yang dilakukan akibat terjadinya pandemi memicu peningkatan stres pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar (Miftahul Jannah, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut kelelahan yang dialami dan dirasakan oleh mahasiswa perlu penanggulangan dengan memberikan terapi atau intervensi supaya proses belajar yang dilakukan mahasiswa dapat berjalan dengan baik.

Gambaran Pengetahuan Mahasiswa D3 Kebidanan STIKes Immanuel Bandung Tentang Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE)

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structures Clinical Examination* (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung memiliki pengetahuan baik sebanyak 59.09%, dan pengetahuan kurang sebanyak 40.91%.

Gambaran *Self Efficacy* Mahasiswa D3 Kebidanan STIKes Immanuel Bandung Tentang Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE)

Berdasarkan hasil penelitian *self efficacy* mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structures Clinical Examination* (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung memiliki *self efficacy* rendah sebanyak (77.27%) dan *self efficacy* sedang sebanyak (22.73%).

Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa D3 Kebidanan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan mahasiswa D3 kebidanan dalam menghadapi *Objective Structures Clinical Examination* (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung memiliki kecemasan sedang sebanyak (68.18%), kecemasan ringan sebanyak (18.18) dan kecemasan berat sebanyak 9.09%.

Hubungan Pengetahuan Mahasiswa D3 Kebidanan Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan antara pengetahuan mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Arah hubungan merupakan korelasi positif yang berarti semakin baik pengetahuan mahasiswa maka sedang tingkat kecemasannya.

Hubungan *Self Efficacy* Mahasiswa D3 Kebidanan Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung

Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan antara *self efficacy* mahasiswa D3 kebidanan terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). Arah hubungan merupakan korelasi positif yang berarti semakin rendah *self efficacy* mahasiswa maka semakin sedang tingkat kecemasannya

SIMPULAN

Pengetahuan mahasiswa D3 Kebidanan tentang *objective structures clinical examination* (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan baik sebesar 59.09%. *Self efficacy* mahasiswa D3 Kebidanan tentang *objective structures clinical examination* (OSCE) di STIKes Immanuel Bandung menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki *self efficacy* rendah sebesar 77.27%. Tingkat kecemasan pada mahasiswa D3 Kebidanan di STIKes Immanuel Bandung menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat kecemasan dengan kategori kecemasan sedang yaitu sebesar 68.18%. Ada Hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung adalah *rank spearman* positif 0.580. Ada Hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* Mahasiswa D3 Kebidanan dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) Di STIKes Immanuel Bandung adalah *rank spearman* positif 0.515.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, D. S., & Wardaningsih, S. (2016). Hubungan antara Kecemasan Mahasiswa PSIK UMY saat Menghadapi Ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) terhadap Skor OSCE. Naskah Publikasi. Yogyakarta: FKIK UMY.
- Agus, R., & Budiman. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Almunawwarah, A., Nazzawi, A. (2018). Dental Students ' Perception of the *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE): The Taibah University Experience ., *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 13(1), 64–69. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2017.09.002>
- Alsenany, S., Saif, A. (2012). Developing Skill In Managing *Objective Clinical Examination* (OSCE). *Life Science Journal*, vol 9.
- Amir, D. P., Iryani, D., & Isona, L. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1).
- Arif Rahman. 2011. *Investasi Cerdas*. Jakarta : GagasMedia
- Artha, N. M. W. I., & Supriyadi. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. *Jurnal Psikologi Udaya*, 1(1), 190–202.

- Black, J dan Hawks, J. 2014. Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan. Dialihbahasakan oleh Nampira R. Jakarta: Salemba Emban Patria.
- Cervone., & Pervin. (2012). Kepribadian: Teori dan penelitian (jilid 2). Jakarta: Salemba Humanika
- Dewi, E., Pusparatri, E., & Kep, S. (2016). Kecemasan Mahasiswa Sarjana Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Osca Komprehensif Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Naskah Publikasi. Diterima dari <http://eprints.ums.ac.id/44693/> .
- Dhani, M. M. (2013). Hubungan Nilai Pre Test Skills Lab Terhadap Nilai Objective Structural Clinical Examination (OSCE) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eswi, A., Badawy, A. S., Shaliabe, H. (2013). OSCE Maternity and Community Health Nursing: Saudi Nursing Student Perspective. American Journal of Research Communication, ISSN 2325-4076, vol 1.
- Fidment, S. (2012). The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study exploring the Healthcare Student ' s Experience. Student Engagement and Experience Journal, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.7190/seej.v1i1.37>.
- Fitriana, Sitti (2015). Pengaruh efikasi diri, aktivitas, kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar matemati kapada siswa. Jurnal of EST. 1(2): halaman 86-10.
- Gunarsa, S.D. (2014). Psikologis Keperawatan. Jakarta: Libri
- Hawari, D. (2011). Manajemen Stress, Cemas dan Depresi. Jakarta: FKUI
- Herlianita, R., & Pratiwi, I. D. (2012).Peer Assesment dalam OSCE untuk meningkatkan kompetensi keterampilan kegawatdaruratan. Jurnal Keperawatan, ISSN 2086-3071, Volume 2, Nomor 3, 197-203.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Konsep Kebidanan Dan Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Khan, K., Ramachandran, S. (2012). Konseptual Framwork for Performance Assesment: Competency, Competence, and Performance in the Context of Assesment in Health Care – Deciphering the Therminology.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta

- Notoatmodjo., S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oranye, N.O. (2012). Assessing nursing clinical skills competence through objective structured clinical examination (OSCE) for Open Distance Learning Students in Open University Malaysia. *Contemporary Nurse*, 41, 233-241.
- Pugh, D., Smee, S. (2013). *Guidelines for the Development of Objective Structural Clinical Examination (OSCE) Cases*. Medical Council of Canada
- Putri, Handayani., W, dkk. (2017). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Menghadapi Objective Structures Clinical Examination Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta (nursingjurnal.respati.ac.id), Universitas Respati Yogyakarta
- Risma, G. B. (2015). Kecemasan dalam Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Jurnal Agromedicine*, 2(4), 419-424.
- Rush, S., Ann Ooms., Di Marks-Maran., & Terry Firth. (2014). Student's Perceptions of Practice Assessment in the Skills Laboratory : An Evaluation Study of OSCA As With Immediate Feedback. *Nurse Education in Practice*, 14, 627-634
- Rush, S., Firth, T., Burke, L., & Marks-Maran, D. (2012). Implementation and evaluation of peer assessment of clinical skills for first year student nurses. *Nurse education in practice*, 12(4), 219-226.
- Rush, S., Firth, T., Burke, L., & Marks-Maran, D. (2012). Implementation and evaluation of peer assessment of clinical skills for first year student nurses. *Nurse education in practice*, 12(4), 219-226.
- Saputra, O., & Iyos, R. N. (Eds.). (2016). *Buku panduan clinical skill laboratory 2 semester 2 T A 2015/2016 edisi ke 5*. Bandar Lampung: Lab CSL/Medical Education Unit Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Solehati, T., & Kosasih, C.E. (2015). *Relaksasi dalam Maternitas*. Yogyakarta: Refika Aditama
- Stuart, W. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC
- Suryadi, E. (2012, Agustus 24). *Pengembangan OSCE*. Retrieved
- Tarwoto & Wartonah. (2013). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
- Yuhelrida., Andriani, P., Sofya, P. (2016). Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Journal Caninus Denstistry* Volume, 1(November), 26–31.
- Zayyan, M. 2011. Objective Structured Clinical Examination: The Assessment of Choice. *Oman med J.*, 26 (4): 219-222.